

Analisis pembelajaran ipas berbasis *meaningful learning* untuk mengembangkan *self-regulated learning* siswa sd

Dewi Utari^{1*}, Eha Rohimah², Siti Karlina Tiara³, Nurul Awaliah⁴, Siti Maesaroh⁵, Dine Trio Ratnasari⁶

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Setia Budhi Rangkasbitung, Jl. Budi Utomo No. 22L, Rangkasbitung, Lebak, Banten 42314, Indonesia

* dewiu1112@gmail.com

Abstract. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi pembelajaran IPAS berbasis *meaningful learning* serta kontribusinya terhadap pengembangan *self-regulated learning* (SRL) siswa sekolah dasar, sekaligus merumuskan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan FGD guru, kemudian dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bermakna telah diterapkan melalui pengaitan materi dengan pengalaman nyata siswa, namun aspek scaffolding, variasi media, dan refleksi masih perlu diperkuat. Pembelajaran bermakna terbukti mendukung perkembangan SRL, terutama dalam penetapan tujuan, perencanaan strategi, monitoring, dan refleksi, meskipun beberapa siswa masih memerlukan pendampingan. Melalui triangulasi data dan diskusi FGD, dirumuskan tiga strategi efektif untuk mengoptimalkan *meaningful learning*, yaitu aktivasi tujuan belajar, perencanaan fleksibel berbasis pilihan, serta monitoring dan refleksi berbasis produk. Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran IPAS yang kontekstual, memberi ruang kemandirian, dan terstruktur secara metakognitif berpotensi besar meningkatkan kualitas proses dan kemandirian belajar siswa SD.

Kata kunci: Meaningful Learning, Self-Regulated Learning (SRL), Pembelajaran IPAS, Kemandirian Belajar, Strategi Pembelajaran.

1. Pendahuluan

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar memiliki posisi strategis sebagai media pengenalan lingkungan sosial dan dasar-dasar kehidupan bermasyarakat, yang diformalkan dalam buku dan kurikulum Merdeka [1]. Melalui kegiatan pembelajaran yang kontekstual dan interdisipliner, IPS berperan membentuk warga negara yang mampu berpikir kritis dan mengambil keputusan berdasarkan pemahaman sosial, bukan sekadar hafalan [2]. Selain itu, pembelajaran IPS dipandang efektif untuk menumbuhkan kepedulian sosial dan sikap tanggung jawab terhadap lingkungan dekat karena materi dan aktivitasnya mengajak siswa mengamati dan bertindak pada realitas sosial setempat [3]. Pendekatan pembelajaran yang menekankan keterkaitan antara pengalaman sehari-hari dan konsep sosial membantu siswa memahami realitas sosial secara bertahap dan kontekstual [4].

Secara fungsional, IPS bukan hanya mengembangkan pengetahuan faktual tetapi juga membentuk sikap dan nilai sosial yang diperlukan peserta didik sebagai anggota Masyarakat [5]. Penerapan prinsip *meaningful learning* pada IPS yaitu mengaitkan pengetahuan baru dengan struktur kognitif siswa

mendukung internalisasi nilai dan pembentukan sikap yang lebih tahan lama [6]. Di samping itu, pembelajaran IPS yang sengaja mengembangkan keterampilan metakognitif dan pengaturan diri (self-regulated learning) dapat meningkatkan kemandirian belajar dan kemampuan siswa mengelola proses belajar serta bertanggung jawab atas tindakannya [7]. Namun, implementasi ideal ini menuntut perhatian pada kapasitas guru, sumber daya, dan desain pembelajaran kontekstual agar tujuan pengetahuan, sikap, dan nilai tercapai secara seimbang [8].

Pembelajaran IPS di tingkat Sekolah Dasar masih kerap dipersepsi sebagai mata pelajaran hafalan dan kurang bermakna bagi siswa. Sebagian studi menunjukkan bahwa materi IPS dianggap sangat abstrak sehingga sulit dipahami anak SD yang berpikir secara konkret, menjadikan pembelajaran hanya sebatas verbalisme [9]. Kondisi ini menurunkan motivasi siswa karena mereka merasa pembelajaran IPS tidak relevan dengan pengalaman mereka sehari-hari [10]. Selain itu, pemahaman konsep-konsep sosial seperti keadilan, hak dan kewajiban warga negara dianggap sulit karena guru belum selalu menerapkan strategi yang bisa membuat konsep abstrak itu lebih konkret dan bermakna bagi siswa [11].

Permasalahan lain yang sering muncul adalah dominasi metode ceramah yang berpusat pada guru dan minimnya partisipasi aktif siswa. Penelitian analisis metode pembelajaran IPS di SD menemukan bahwa banyak guru masih mengandalkan ceramah dan minim variasi, padahal hal ini membuat siswa pasif dan kurang terlibat dalam konstruksi pengetahuan [12]. Bahkan, dalam beberapa kasus, penggunaan ceramah konvensional menjadi penghambat hasil belajar IPS [13]. Di samping itu, keterlibatan aktif siswa sangat minim karena kurangnya pemanfaatan media dan metode interaktif; beberapa penelitian menyebutkan bahwa rendahnya pemahaman dan motivasi siswa terkait pengajaran IPS menunjukkan perlunya metode yang lebih interaktif seperti storytelling, media digital, atau project-based learning [14].

Tantangan *self-regulated learning* (SRL) pada siswa SD cukup nyata: banyak siswa menunjukkan rendahnya kemandirian belajar, terutama dalam mengelola motivasi, merencanakan strategi, dan mengevaluasi kemajuan belajar mereka sendiri. Regulasi diri siswa sangat berpengaruh terhadap kemandirian belajar di SD, yang menunjukkan bahwa ketika SRL rendah, siswa kesulitan untuk mandiri [14]. Keterampilan metakognitif siswa seperti menetapkan tujuan, memantau kemajuan, dan mengevaluasi hasil belum optimal, yang membatasi kemampuan mereka untuk belajar secara mandiri [15]. Regulasi diri siswa SD dalam bentuk pengaturan kognitif, metakognitif, dan motivasional masih lemah dan berdampak negatif pada prestasi belajar mereka [16]. Kemandirian belajar adalah kemampuan siswa untuk memperkuat, mengatur, dan mengembangkan potensi yang dimilikinya secara mandiri. Dalam proses ini, siswa bertanggung jawab atas kegiatan belajarnya sendiri dan mampu belajar tanpa harus bergantung pada bantuan dari orang lain [17].

Berdasarkan hasil observasi di SDN 1 Sangkanwangi, ditemukan bahwa kemampuan *self-regulated learning* siswa masih tergolong rendah dan tampak dalam berbagai aspek penting proses belajar. Banyak siswa belum mampu menetapkan tujuan belajar secara mandiri; mereka cenderung mengikuti pembelajaran tanpa mengetahui apa yang ingin dicapai. Perencanaan strategi belajar juga belum berkembang, terlihat dari kecenderungan siswa yang hanya mengandalkan penjelasan guru tanpa melakukan kegiatan pendukung seperti mencatat, merangkum, atau menghubungkan materi dengan pengalaman mereka. Selain itu, kemampuan memonitor proses belajar masih lemah karena siswa jarang mengecek pemahamannya sendiri selama kegiatan belajar berlangsung. Motivasi belajar pun masih fluktuatif, siswa mudah kehilangan minat saat materi dianggap sulit atau tidak menarik, sehingga mereka lebih bergantung pada motivasi eksternal seperti arahan dan pujian guru. Di sisi lain, kemampuan mengelola emosi ketika menghadapi tugas menantang juga belum optimal; beberapa siswa menunjukkan rasa frustrasi, cepat menyerah, atau kehilangan fokus. Ketergantungan pada bantuan guru sangat tinggi, baik dalam memahami instruksi maupun menyelesaikan tugas. Siswa juga belum terbiasa melakukan refleksi setelah selesai belajar, sehingga mereka tidak mengevaluasi bagian yang sudah dipahami atau strategi perbaikan yang perlu dilakukan. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa membutuhkan pendekatan pembelajaran yang mampu melatih mereka mengelola proses belajar secara mandiri. Oleh karena itu, pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) menjadi penting untuk

diterapkan karena dapat menghubungkan pengalaman siswa dengan materi, meningkatkan motivasi, membantu perencanaan strategi belajar, serta mendorong refleksi, sehingga secara keseluruhan mampu mengembangkan kemampuan *self-regulated learning* siswa SD.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) memiliki hubungan yang kuat dengan peningkatan kemampuan *self-regulated learning* pada siswa sekolah dasar karena pendekatan ini mendorong siswa aktif membangun pengetahuan, memotivasi diri, merencanakan langkah belajar, serta mengatur proses belajarnya. Ketika materi dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa, mereka lebih mudah menetapkan strategi belajar, memonitor pemahaman, dan melakukan refleksi secara mandiri [5]. *Meaningful learning* dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa sehingga motivasi internal lebih stabil dan kemandirian belajar berkembang [6]. Siswa yang belajar melalui pendekatan yang memberi ruang berpikir mandiri cenderung memiliki kemampuan merencanakan dan mengevaluasi belajar dengan lebih baik [18]. Ketika pembelajaran dibuat relevan dan bermakna, siswa lebih mampu mengontrol motivasi, menjaga fokus, dan menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek *self-monitoring* serta refleksi belajar [15]. *self-regulated learning* membantu meningkatkan kemampuan kognitif, motivasi, dan perilaku proaktif siswa dalam pembelajaran. *self-regulated learning* terdiri atas tiga fase utama, yaitu fase perencanaan, fase kinerja, dan fase refleksi. Ketiga fase tersebut mencakup proses analisis, perencanaan strategi, implementasi tindakan, evaluasi hasil, dan modifikasi strategi belajar. Pengembangan *self-regulated learning* pada siswa sekolah dasar dapat diamati melalui indikator seperti inisiatif belajar, hasrat untuk belajar, kemampuan mengendalikan diri, serta kemampuan mengambil keputusan selama proses pembelajaran [19]. Dengan memahami struktur dan indikator *self-regulated learning* ini, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih efektif dalam menumbuhkan kemandirian belajar siswa.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pembelajaran IPAS dan pentingnya *self-regulated learning* di sekolah dasar, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait implementasi *meaningful learning* secara khusus dalam konteks pembelajaran IPAS untuk mengembangkan kemampuan regulasi diri siswa. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya hanya menyoroti aspek motivasi, strategi belajar, atau efektivitas metode tertentu, tetapi belum banyak mengkaji bagaimana pembelajaran bermakna dirancang, diterapkan, dan diintegrasikan secara konsisten oleh guru di kelas. Di sisi lain, observasi di sekolah menunjukkan bahwa guru-guru belum banyak memanfaatkan pendekatan *meaningful learning* secara sistematis, sehingga potensi model ini dalam menumbuhkan kemandirian, motivasi, serta refleksi siswa belum tergali secara optimal. Oleh karena itu, novelty penelitian ini terletak pada fokus analisis yang menghubungkan secara langsung penerapan *meaningful learning* dalam pembelajaran IPAS dengan pengembangan *self-regulated learning* siswa SD, sekaligus memberikan gambaran empiris mengenai praktik guru serta strategi yang efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar di tingkat sekolah dasar.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana konsep dan praktik *meaningful learning* dapat diterapkan dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar, mengingat pendekatan ini diyakini mampu membantu siswa membangun pemahaman yang lebih bermakna dan mandiri. Penting untuk mengetahui sejauh mana *meaningful learning* dapat mengembangkan kemampuan *self-regulated learning* siswa, terutama dalam aspek menetapkan tujuan, merencanakan strategi, memonitor proses belajar, dan melakukan refleksi. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh temuan yang dapat memberikan rekomendasi praktis bagi guru SD untuk merancang pembelajaran IPAS yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga menumbuhkan kemandirian belajar siswa. Sejalan dengan urgensi tersebut, tujuan penelitian ini adalah menganalisis implementasi pembelajaran IPAS berbasis *meaningful learning* dan menilai kontribusinya terhadap pengembangan *self-regulated learning* siswa SD, serta merumuskan strategi pembelajaran yang efektif bagi guru dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah deskriptif kualitatif, karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam proses penerapan pembelajaran IPAS berbasis *meaningful learning* serta kontribusinya terhadap pengembangan *self-regulated learning* siswa SD. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggali fenomena secara natural melalui observasi, wawancara,

dan dokumentasi, sehingga peneliti dapat menangkap makna, pengalaman, serta praktik pembelajaran yang terjadi di kelas [20]. Selain itu, penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti mendeskripsikan kondisi secara apa adanya serta menganalisis hubungan antar komponen pembelajaran tanpa manipulasi variabel [21]. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Sangkanwangi, dengan fokus pada proses pembelajaran IPAS di kelas 3, sehingga konteks penelitian lebih terarah dan sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dianjurkan dalam prosedur analisis kualitatif menurut [22], sehingga hasil penelitian mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas *meaningful learning* dalam konteks pembelajaran IPAS untuk mendukung kemandirian belajar siswa.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Analisis Konsep dan Penerapan Pembelajaran IPAS Berbasis *Meaningful learning* di Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil observasi kelas, penerapan pembelajaran IPAS pada Topik “Denah Rumahku” menunjukkan bahwa guru telah mengintegrasikan prinsip *meaningful learning* dengan mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa. Pembelajaran dimulai dengan eksplorasi konteks melalui kegiatan siswa menceritakan bagian-bagian rumahnya dan fungsi ruang di dalamnya. Guru kemudian menampilkan contoh denah sederhana dari rumah pribadinya untuk memancing koneksi antara pengalaman siswa dan konsep denah. Observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa antusias karena materi dekat dengan kehidupan mereka misalnya ketika guru meminta siswa menunjuk posisi ruang tamu, dapur, atau kamar dalam denah yang ditampilkan. Lembar observasi mengidentifikasi bahwa guru memberi ruang aktivitas konstruktif melalui kegiatan menggambar denah sendiri, namun masih terbatas pada pemberian instruksi tanpa scaffolding yang cukup mengenai proporsi, simbol, atau arah mata angin. Meski demikian, keterlibatan siswa relatif tinggi, ditandai dengan diskusi aktif dan interaksi antarsiswa ketika membandingkan denah yang mereka buat.

Hasil analisis dokumen Modul Ajar/RPP dan bahan ajar menunjukkan bahwa konsep *meaningful learning* tercermin dalam perencanaan pembelajaran, terutama pada bagian apersepsi dan kegiatan inti yang mengarahkan siswa untuk menghubungkan materi dengan pengalaman pribadi. RPP mencantumkan langkah-langkah pembelajaran berbasis eksplorasi seperti mengamati contoh denah, mendeskripsikan bagian rumah sendiri, dan membuat denah secara mandiri. Namun hasil penilaian rubrik menunjukkan bahwa aspek penguatan makna (*meaningful connection*) belum optimal, terutama karena tidak ada aktivitas eksplisit yang meminta siswa merefleksikan hubungan antara denah dengan penggunaan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya bagaimana denah membantu menemukan lokasi atau memahami tata ruang. Bahan ajar yang digunakan juga masih minim variasi visual; contoh denah hanya satu jenis dan tidak menampilkan simbol atau variasi tata letak yang dapat memperkaya pemahaman. Meskipun demikian, struktur RPP sudah menunjukkan orientasi menuju pembelajaran bermakna karena menempatkan pengalaman siswa sebagai titik awal pemahaman konsep.

Temuan dari wawancara guru memperkuat hasil observasi dan analisis dokumen bahwa guru memahami pentingnya *meaningful learning*, namun pelaksanaannya belum sepenuhnya sistematis. Guru menyampaikan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman nyata sengaja dilakukan agar siswa lebih mudah memahami konsep ruang. Guru mengatakan, “*Saya selalu mulai dari pengalaman mereka dulu, karena kalau langsung lihat denah biasanya mereka bingung*”. Selain itu, guru mengakui keterbatasan dalam menyediakan variasi media pembelajaran dan menyatakan, “*Media denahnya masih sederhana, saya baru punya satu contoh, jadi anak-anak kadang hanya meniru tanpa mencoba versi lain*”. Guru juga menyadari pentingnya refleksi tetapi belum memasukkannya secara rutin dalam kegiatan kelas, sebagaimana disampaikan, “*Saya ingin anak-anak bisa cerita apa yang mereka pelajari hari ini, tapi sering waktu tidak cukup*”. Secara keseluruhan, wawancara menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman konseptual yang baik mengenai pembelajaran

bermakna, namun membutuhkan dukungan dalam penguatan desain pembelajaran agar pengalaman siswa dapat diolah menjadi pengetahuan yang lebih mendalam dan aplikatif.

Implementasi pembelajaran IPAS yang bermakna di kelas “Denah Rumahku” memperlihatkan bahwa guru telah menjalankan prinsip *meaningful learning* sebagaimana dikemukakan oleh Ausubel, yaitu mengaitkan pengetahuan baru dengan struktur kognitif siswa melalui pengalaman nyata (*advance organizer*) agar materi lebih bermakna dan tahan lama. Hal ini sejalan dengan penelitian Hamida et al., (2022) yang menunjukkan bahwa penerapan ausubel *meaningful learning* di MI meningkatkan hubungan kognitif siswa dengan materi sejarah kebudayaan Islam [23]. Selain itu, temuan penelitian bahwa keterbatasan media visual dan simbol denah menurunkan kedalaman pemaknaan sesuai dengan kritik Tarmidzi (2018) bahwa penggunaan peta konsep atau peta konseptual penting untuk memperdalam pemahaman konsep baru dalam kerangka pembelajaran bermakna [24]. Sementara itu, penelitian Permatasari & Akip (2024) pada pengembangan perangkat IPA berbasis *self-regulated learning* untuk SD menunjukkan bahwa meskipun perangkat sudah valid, keterlibatan metakognitif siswa (seperti refleksi dan internalisasi makna) masih perlu diperkuat melalui scaffolding atau pertanyaan reflektif secara eksplisit [25]. Maka, meskipun guru dalam penelitian ini telah memberi ruang bagi interaksi dan pengalaman nyata, untuk meningkatkan kualitas *meaningful learning* mereka perlu memperkaya media (misalnya denah dengan simbol, arah, proporsi) dan memasukkan aktivitas reflektif eksplisit agar hubungan konsep denah dengan realitas sosial dan fungsionalitas ruang bisa lebih dalam, sebagaimana didukung oleh teori Ausubel serta bukti empiris dari penelitian sebelumnya.

3.2. kontribusi pembelajaran berbasis meaningful learning terhadap pengembangan self-regulated learning siswa SD

Hasil observasi perilaku SRL selama pembelajaran menunjukkan bahwa pendekatan *meaningful learning* memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan kemampuan menetapkan tujuan, merencanakan strategi belajar, memonitor proses belajar, dan melakukan refleksi pada siswa kelas 3. Pada awal pembelajaran, sebagian siswa tampak mampu menyatakan tujuan belajar secara sederhana ketika guru menanyakan apa yang akan mereka buat hari itu, misalnya dengan mengatakan “*Saya mau menggambar denah rumah saya.*” Aktivitas pembelajaran yang dikaitkan dengan pengalaman nyata membuat siswa lebih mudah mengatur langkah-langkah pengerjaan, seperti menentukan batas luar rumah terlebih dahulu sebelum menggambar ruangan-ruangan di dalamnya. Observasi juga mencatat munculnya perilaku monitoring diri, ketika beberapa siswa memperbaiki letak kamar atau menambahkan simbol pintu setelah menyadari kesalahan tanpa arahan langsung dari guru. Namun demikian, indikator refleksi masih belum konsisten karena sebagian siswa hanya menyebut bagian yang sudah selesai tanpa mengevaluasi kualitas hasil kerjanya. Meski demikian, secara keseluruhan, pembelajaran bermakna mendorong peningkatan kemandirian dan keterlibatan siswa dalam mengelola proses belajar.

Temuan dari wawancara guru memperkuat hasil observasi bahwa *meaningful learning* berperan besar dalam mengembangkan SRL siswa. Guru menekankan bahwa materi yang dekat dengan pengalaman pribadi membuat siswa lebih mudah menetapkan tujuan dan merencanakan kegiatan belajar. Guru menyampaikan, “*Saat materinya tentang rumah mereka sendiri, anak-anak langsung tahu apa yang harus dilakukan tanpa saya jelaskan panjang lebar.*” Guru juga mengamati perkembangan strategi belajar pada siswa, sebagaimana diungkapkan, “*Sekarang mereka mulai membuat sketsa dulu sebelum menggambar ruangan-ruangannya.*” Selain itu, guru menilai bahwa kemampuan monitoring diri mulai berkembang meskipun belum merata, dengan mengatakan, “*Beberapa anak sudah bisa memperbaiki denahnya sendiri, tapi sebagian masih menunggu arahan saya.*” Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran bermakna memberi ruang eksplorasi yang membantu siswa mengembangkan kemampuan regulasi diri, meskipun pendampingan tetap diperlukan.

Wawancara dengan siswa dan hasil analisis produk belajar (portofolio/jurnal) menunjukkan bahwa *meaningful learning* berkontribusi langsung terhadap peningkatan motivasi internal dan refleksi

sederhana terhadap hasil kerja mereka. Siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih mudah memahami tugas karena berkaitan dengan kehidupan mereka sendiri. Seorang siswa mengatakan, “*Aku senang gambar denah rumahku, jadi aku tahu mau mulai dari mana.*” Siswa lain menunjukkan kemampuan monitoring diri dengan mengatakan, “*Kalau salah, aku hapus dan perbaiki sendiri dulu.*” Sementara itu, siswa lainnya mengekspresikan bentuk refleksi dasar, “*Besok aku mau buat denahnya lebih rapi lagi.*” Analisis portofolio memperlihatkan peningkatan kualitas denah dari waktu ke waktu, seperti penambahan label ruangan, penggunaan simbol pintu/jendela, dan catatan revisi mandiri yang ditulis siswa. Bukti produk belajar ini menunjukkan bahwa *meaningful learning* tidak hanya menumbuhkan motivasi dan keaktifan, tetapi juga mengembangkan kemampuan siswa untuk merencanakan, memonitor, serta mengevaluasi hasil kerja mereka secara bertahap.

Pendekatan *meaningful learning* memperkuat regulasi diri siswa (*goal-setting*, strategi, monitoring, refleksi) sejalan dengan teori self-regulation dari Zimmerman & Schunk yang menyatakan bahwa regulasi diri adalah proses proaktif di mana siswa menetapkan tujuan, memonitor diri sendiri, dan mengevaluasi hasilnya; *meaningful learning* yang mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi memberikan konteks autentik yang memicu keterlibatan metakognitif dan motivasional siswa. Temuan ini juga diperkuat oleh studi literatur yang menyatakan bahwa self-management komponen esensial SRL mencakup perencanaan, pemantauan, dan evaluasi diri serta regulasi emosi, yang mendorong motivasi intrinsik dan refleksi dalam pembelajaran bermakna di SD [26]. Selain itu, regulasi diri pada konteks IPS sangat relevan dan dapat diukur secara valid, menunjukkan bahwa SRL memang penting dalam konteks pembelajaran sosial dan alam di SD [27]. Lebih jauh, bahwa faktor internal seperti motivasi dan tujuan belajar sangat krusial sebagai penggerak SRL, dan dukungan guru melalui pembelajaran bermakna merupakan intervensi eksternal yang efektif untuk menguatkan regulasi diri siswa [28].

3.3. strategi pembelajaran IPAS berbasis meaningful learning yang efektif Untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa

Faktor yang memengaruhi kemandirian belajar terdiri atas dua kelompok, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kemampuan siswa untuk terbiasa belajar secara mandiri setelah menerima penjelasan guru, mampu mengembangkan minat sesuai keinginannya, serta mampu menjaga fokus saat mengerjakan proyek. Sementara itu, faktor eksternal meliputi dukungan keluarga terhadap aktivitas belajar siswa, pengaruh lingkungan masyarakat terhadap perilaku siswa, dukungan guru dalam setiap kegiatan belajar, serta pengaruh teman sebaya terhadap sikap dan motivasi belajar siswa[29].

Hasil triangulasi data observasi, wawancara, dan dokumen mengungkap bahwa pembelajaran IPAS bermakna dapat ditingkatkan efektivitasnya melalui strategi yang secara langsung memfasilitasi perkembangan SRL siswa. Observasi memperlihatkan bahwa kemandirian belajar meningkat ketika guru menghadirkan pengalaman yang relevan dan memberi kesempatan kepada siswa untuk menentukan target belajar mereka sendiri. Misalnya, saat pembelajaran denah, siswa menjadi lebih mandiri ketika diminta memilih sudut rumah yang ingin digambar terlebih dahulu dan menjelaskan alasannya. Analisis dokumen RPP menunjukkan bahwa langkah-langkah pembelajaran bermakna sudah muncul, namun belum detail dalam mengarahkan aktivitas SRL, seperti penetapan tujuan pribadi, strategi pengerjaan, dan sesi refleksi terstruktur. Wawancara memperkuat kebutuhan tersebut; guru menyatakan bahwa mereka membutuhkan panduan agar setiap tahap pembelajaran dapat mengaktifkan kemampuan pengaturan diri siswa, terutama dalam hal monitoring, seperti disampaikan guru, “*Kadang mereka sudah bisa memeriksa sendiri, tapi saya belum tahu cara membuat itu jadi kebiasaan.*”

Rekomendasi mulai dirumuskan melalui diskusi FGD guru, yang menghasilkan strategi-strategi pembelajaran yang lebih operasional dan responsif terhadap kebutuhan siswa. FGD menghasilkan kesepahaman bahwa *meaningful learning* harus dimulai dengan kegiatan apersepsi yang menggali pengalaman nyata siswa dan dilanjutkan dengan pemberian ruang bagi siswa untuk menetapkan tujuan belajarnya sendiri. Guru mengemukakan bahwa strategi seperti ini membantu siswa lebih fokus, sebagaimana kutipan, “*Kalau tujuan mereka tulis sendiri, anak-anak lebih serius mengerjakannya.*” Guru juga mengusulkan penggunaan scaffolding strategi belajar, misalnya panduan langkah-langkah membuat denah yang bersifat fleksibel agar siswa dapat menentukan pola kerja pribadinya. Salah satu guru menambahkan, “*Anak-anak butuh contoh, tapi juga butuh kebebasan memilih cara.*” Pada tahap refleksi, guru menyepakati perlunya jurnal refleksi sederhana yang ditulis siswa setelah tugas selesai. Sebagaimana dinyatakan salah satu peserta FGD, “*Refleksi singkat saja sudah cukup, yang penting mereka sadar apa yang perlu diperbaiki.*”

Berdasarkan sintesis hasil FGD dan data triangulasi, dirumuskan tiga rekomendasi strategis yang dapat memperkuat *meaningful learning* sekaligus mengembangkan SRL siswa. Pertama, strategi aktivasi tujuan belajar (goal setting activation) melalui kegiatan awal pembelajaran berupa penulisan atau pernyataan lisan tujuan personal siswa. Kedua, strategi perencanaan fleksibel (guided yet choice-based planning) berupa pemberian petunjuk langkah, tetapi tetap memberi kebebasan siswa menentukan urutan pengerjaan dan representasi visual, sehingga mendorong kemandirian dalam strategi belajar. Ketiga, strategi monitoring dan refleksi berbasis produk, yaitu meminta siswa mengevaluasi hasil kerja melalui daftar periksa sederhana atau jurnal reflektif yang menyoroti bagian yang perlu diperbaiki. Strategi ini muncul karena konsistensi hasil observasi yang menunjukkan bahwa siswa lebih terlibat ketika refleksi tidak hanya verbal tetapi juga berbasis karya mereka. Rangkaian rekomendasi ini disusun berdasarkan format sintesis rekomendasi yang menekankan relevansi konteks kelas, kebutuhan perkembangan anak SD, serta prinsip-prinsip *meaningful learning* sebagai dasar penguatan self-regulated learning.

Strategi aktivasi tujuan, perencanaan fleksibel, serta monitoring dan refleksi berbasis produk dapat memperkuat *meaningful learning* sekaligus mengembangkan regulasi diri siswa sangat konsisten dengan kerangka teori self-regulation Zimmerman, yang menegaskan bahwa pemberian ruang bagi siswa untuk menetapkan tujuan sendiri, memilih strategi, dan mengevaluasi hasil merupakan inti dari pengaturan diri; ini juga mendekati prinsip cognitive constructivism Ausubel, yang menekankan bahwa pengetahuan menjadi lebih bermakna bila siswa mengaitkan materi baru dengan pengalaman pribadi sehingga desain pembelajaran seperti yang direkomendasikan penelitian ini mendorong internalisasi makna dan kontrol metakognitif. Dukungan empiris dari literatur Indonesia sangat memperkuat hal tersebut. Strategi guru yang mendorong refleksi dan penggunaan modul kontekstual menyebabkan peningkatan kemandirian belajar siswa SD [30]. Selain itu, penerapan active learning pada materi ekosistem dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa melalui keterlibatan aktif dan inisiasi diri dalam proses belajar [31]. Lebih jauh, studi dalam konteks model pembelajaran SRL menegaskan bahwa ketika siswa diberi keleluasaan untuk mengelola proses belajar sendiri (misalnya memilih strategi kognitif/metakognitif, mengatur sumber dan waktu belajar), keterlibatan dan makna belajar meningkat secara signifikan [32]. Dengan demikian, rekomendasi strategi yang muncul dari FGD dan triangulasi penelitian ini tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga didukung oleh bukti empiris lokal: strategi *meaningful learning* yang menyertakan elemen goal setting, scaffolding, dan refleksi berbasis produk sangat potensial untuk menumbuhkan *self-regulated learning* di tingkat SD.

4. Kesimpulan

Pembelajaran IPAS berbasis *meaningful learning* berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas proses belajar siswa sekaligus mengembangkan kemampuan *self-regulated learning* (SRL) pada siswa sekolah dasar. Pada aspek implementasi, guru telah berhasil menghubungkan materi dengan pengalaman nyata siswa, namun masih memerlukan penguatan dalam penyediaan media yang bervariasi dan kegiatan reflektif yang sistematis agar makna konsep dapat diperdalam. Pada aspek kontribusi terhadap SRL, pembelajaran bermakna terbukti mendorong kemampuan siswa dalam

menetapkan tujuan, merencanakan strategi, memonitor pekerjaan, serta melakukan refleksi sederhana, meski beberapa indikator masih memerlukan pendampingan. Sementara itu, hasil triangulasi data dan FGD menghasilkan tiga strategi kunci yang efektif untuk memperkuat keterlibatan bermakna dan kemandirian belajar, yaitu aktivasi tujuan belajar, perencanaan fleksibel dengan scaffolding, serta monitoring dan refleksi berbasis produk. Secara keseluruhan, pembelajaran bermakna yang dirancang secara terstruktur, kontekstual, dan memberi ruang kemandirian terbukti mampu meningkatkan pemahaman konsep sekaligus kemandirian belajar siswa SD, sehingga relevan untuk diimplementasikan sebagai pendekatan pedagogis yang berorientasi pada pembentukan kompetensi belajar sepanjang hayat.

5. Referensi

- [1] Kemendikbudristek, *Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial untuk SD Kelas V*. 2021.
- [2] Marwan and Aramudin, “KONSEP HAKEKAT, KONSEP DAN TUJUAN PEMBELAJARAN IPS DI MI/SD,” *Pendas J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 10, no. 02, pp. 300–311, 2025.
- [3] A. M. Oktaviani, A. Marini, and Fitriyani, “Pendidikan karakter melalui pembelajaran ips sd,” *HOLISTIKA J. Ilm. PGSD*, vol. 6, no. 2, pp. 101–107, 2022.
- [4] D. Nafisa, H. H. Tsalisa, Z. A. Yusuf, Z. I. Putri, and T. Rustini, “Peran Pembelajaran IPS dalam Pengembangan Karakter Siswa SD Kelas Awal,” *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 8, no. 2, pp. 25640–25647, 2024.
- [5] R. Nuriana and I. H. Hotimah, “PENERAPAN MEANINGFUL LEARNING DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH,” *J. Sej. dan Budaya Jambura*, vol. 5, no. 2, pp. 1–15, 2023.
- [6] K. Al, M. Hafidzhoh, N. N. Madani, Z. Aulia, and D. Setiabudi, “Belajar Bermakna (Meaningful Learning) Pada Pembelajaran Tematik,” *Student Sci. Creat. J.*, vol. 1, no. 1, pp. 390–397, 2023.
- [7] R. R. Yanti, “HUBUNGAN SELF-REGULATED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN IPS DENGAN ADIKSI MEDIA SOSIAL TIKTOK PADA PESERTA DIDIK DI SMP PASUNDAN 12 BANDUNG,” PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA, 2025.
- [8] R. M. Agusta, S. N. Syamsiah, I. Rahmawati, and R. S. Dewi, “ANALISIS TANTANGAN PEMBELAJARAN IPS DALAM KONSEP TATA RUANG DAN SISTEM SOSIAL,” *J. Ilmiah Pendidik. Dasar*, vol. 5, no. 2, pp. 1656–1667, 2025.
- [9] M. Melati, “Peningkatan Hasil Belajar IPS Siswa melalui Model Pembelajaran Arias Berbantuan Media Audio Visual,” *J. Pendidik. Ilmu-Ilmu Sos.*, vol. 9, no. 2, pp. 213–223, 2017.
- [10] S. N. Annisa, U. Cahyaningsih, and A. Yanto, “Pengaruh Model Discovery Learning Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar,” *Bul. Ilm. Pendidik.*, vol. 3, no. 2, pp. 79–86, 2024.
- [11] U. R. Syafawani and I. I. S. Utami, “Perspektif Guru: Pengembangan Pemahaman Konsep Abstrak Siswa Melalui Implementasi Model Pembelajaran Concept Learning pada mata pelajaran IPS,” *J. Pengajaran Sekol. Dasar*, vol. 4, no. 1, pp. 57–78, 2025.
- [12] B. Adriani, H. Tarigan, E. Saragih, N. Salwa, I. Wesly, and Khairunnisa, “Analisis metode pembelajaran ips di sekolah dasar,” *J. Rev. Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 8, no. 3, pp. 7709–7715, 2025.
- [13] A. F. Saragih, D. S. Palupi, O. F. Adelia, and N. A. Maisya, “UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS MELALUI METODE CERAMAH DI KELAS VI SD S TIGA HATI,” *DE_JOURNAL (Dharmas Educ. Journal)*, vol. 3, no. 1, pp. 11–17, 2022.
- [14] N. N. Syawalin and S. Subandi, “Alternatif Solusi dalam Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Pemahaman , Motivasi , dan Interaktivitas melalui Storytelling , Media Digital ,

- dan Project-Based Learning,” *Karimah Tauhid*, vol. 4, no. 6, pp. 3840–3850, 2025.
- [15] N. P. Yudhiarti, “REGULASI DIRI DALAM BELAJAR SISWA SD DIMASA PEMBELAJARAN DARING,” *J. AL-ILMU*, vol. 1, no. 1, pp. 50–55, 2021.
- [16] Kusaeri and U. N. Mulhamah, “KEMAMPUAN REGULASI DIRI SISWA DAN DAMPAKNYA TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA,” *J. Rev. PEMBELAJARAN Mat.*, vol. 1, no. 1, pp. 31–42, 2016.
- [17] M. H. H. Hanifah, I. R. W. Atmojo, and R. Ardiansyah, “Analisis self-regulated learning (srl) berdasarkan perspektif filsafat stoikisme pada mahasiswa PGSD surakarta tahun pertama yang aktif berorganisasi,” *Didakt. Dwija Indria*, vol. 11, no. 6, pp. 49–54, 2023.
- [18] A. Y. Purwaningsih and H. H. Pendidikan, “Pengaruh regulasi diri dan kedisiplinan kemandirian belajar siswa di sekolah dasar,” *J. Penelit. Ilmu Pendidik.*, vol. 13, no. 1, pp. 22–30, 2020.
- [19] N. C. N. Salsabiela, R. Ardiansyah, and M. Matsuri, “Pengaruh model pembelajaran Self Regulated Learning terhadap keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran IPA ditinjau dari Internal Locus of Control,” *Didakt. Dwija Indria*, vol. 13, no. 2, pp. 105–114, 2025.
- [20] J. W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 2018.
- [21] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung, 2019.
- [22] J. S. Matthew B. Miles , A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. 2014.
- [23] N. A. Hamida, L. H. Sein, and W. Ma, “IMPLEMENTASI TEORI MEANINGFULL LEARNING DAVID AUSUBEL DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MI NURSYAMIYAH TUBAN,” *Al-Madrasah J. Ilm. Pendidik. Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 6, no. 4, pp. 1386–1400, 2022.
- [24] Tarmidzi, “Belajar Bermakna (Meaningful Learning) Ausubel Menggunakan Model Pembelajaran dan Evaluasi Peta Konsep (Concept Mapping) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar Pada Mata Kuliah Konsep Dasar IPA,” *Caruban J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 1, no. 2, pp. 131–139, 2018.
- [25] R. Permatasari and M. Akip, “Perangkat Pembelajaran IPA Berbasis Self-Regulated Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Metakognitif Siswa Sekolah Dasar di Nanga Pinoh,” *J. Pendidik. Inform. dan Sains*, vol. 8, no. 1, pp. 90–104, 2019.
- [26] A. A. A. D. Sutyaningsih, S. A. P. D. Oktayanti, and N. K. Nopiani, “Lebih Dari Sekedar Tugas Selesai: Studi Literatur Tentang Self- Management sebagai Fondasi Pembelajaran Bermakna di SD,” *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 9, no. 2, pp. 15445–15453, 2025.
- [27] N. Sa’idah and M. Habibi, “Pengembangan Instrument Self-Regulated Learning Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Sekolah Dasar,” *ELSE (Elementary Sch. Educ. Journal)*, vol. 9, no. 1, pp. 125–131, 2025.
- [28] D. Pramesti and B. Suryadi, “Systematic Literature Review: Faktor-faktor yang Mempengaruhi Self-Regulated Learning pada Siswa,” *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 7, no. 2, pp. 520–530, 2025.
- [29] T. Sulistiarini, S. Marmoah, and M. I. Sriyanto, “Faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar dalam projek penguatan profil pelajar pancasila,” *Didakt. Dwija Indria*, vol. 11, no. 2, 2023.
- [30] S. Bukit, R. B. B. Perangin-Angin, and A. Murad, “Strategi Guru dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar,” *J. BASICEDU*, vol. 6, no. 5, pp. 7858–7864, 2022.
- [31] Ruslaini and T. Novika, “PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN ACTIVE LEARNING PADA MATERI EKOSISTEM UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA,” *J. Geuthëe Penelit. Multidisiplin*, vol. 04, no. 01, pp. 1–9, 2021.
- [32] N. P. E. Juniari, N. N. Parwati, and I. M. Tegeh, “PENGARUH SELF REGULATED E-LEARNING TERHADAP PRESTASI BELAJAR DAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA SMK,” *J. Teknol. Pembelajaran Indones.*, vol. 11, no. 2, pp. 1–10, 2021.